

PENGARUH PERILAKU PROAKTIF, LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA MAHASISWA STIE PUTRA BANGSA KEBUMEN

Dwi Yuli Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa Kebumen
Program Studi Manajemen S1

e-mail: maslie76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perilaku proaktif, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan di STIE Putra Bangsa Kebumen. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode yang digunakan adalah Sampling Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Penelitian ini mengambil sampel 100 responden dari jumlah total 569 mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen yang sudah pernah mengikuti mata kuliah pendidikan kewirausahaan (semester VI dan VIII). Hipotesis diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda, uji t, uji f dan determinasi dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku proaktif berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha mahasiswa, lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha mahasiswa, pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sedangkan pengujian secara simultan membuktikan bahwa seluruh variable bebasnya berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Kata kunci : Perilaku Proaktif, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Jumlah wirausahawan di Indonesia menempati posisi yang tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga khususnya di tingkat ASEAN. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M. Hanif Dhakiri dalam acara Pusat Pelatihan Kewirausahaan (PPK) Sampoerna EXPO 2017 di Malang, dikatakan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia semakin meningkat. Angka yang sebelumnya 3,1 persen pada 2016 naik menjadi 3,4 persen pada tahun ini (2017). Angka Indonesia masih kalah dengan Malaysia yang sudah mencapai lima persen. Kemudian dengan Thailand sebesar empat persen dan Singapura sebanyak tujuh persen. Terlebih lagi dengan Cina yang sudah mencapai 10 persen dan Jepang sekitar 11 persen.

Adanya peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia terbukti mampu mengurangi pengangguran yang ada. Setidaknya wirausahawan tersebut menciptakan lapangan kerjanya sendiri. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran dari tahun 2013 hingga 2017 terjadi fluktuatif, penurunan jumlah pengangguran yang signifikan terjadi pada bulan Februari 2016. Apabila dilihat dari kelompok pendidikan, lulusan SD hanya 3,54 persen dari seluruh pengangguran di Indonesia dan dari tahun ke tahun cenderung menurun. Sementara kelompok universitas menyumbang 4,98 persen pengangguran dan terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

Menurut Buchari Alma (2013), semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan semakin banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pengangguran dengan tingkat pendidikan SD dan SMP justru terjadi penurunan cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Kepala BPS Suhariyanto menyebutkan, minimnya lulusan SD yang menganggur, lantaran kelompok ini relatif lebih "nerimo". Artinya, lulusan SD cenderung menerima apapun pekerjaan atau peluang yang ditawarkan. Lulusan SD tidak terjebak dalam kesesuaian bidang pekerjaan dan pendidikan yang ditekuni.

Hasil survei BPP HIPMI (2016), 83% responden mahasiswa cenderung ingin menjadi karyawan. Sementara yang ingin menjadi wirausaha hanya 4%. Setelah lulus dan bergelar sarjana mereka justru sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai seleksi kerja dari instansi pemerintah maupun dari perusahaan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa dalam terjun ke dunia wirausaha masih rendah. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak kepada mahasiswa agar setelah lulus tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan, namun juga memikirkan bagaimana cara untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Langkah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan salah satunya adalah dengan menanamkan minat berwirausaha.

STIE Putra Bangsa Kebumen telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulumnya. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan diberi teori-teori kewirausahaan serta praktik kewirausahaan. Seminar tentang kewirausahaan juga diselenggarakan di kampus STIE Putra Bangsa Kebumen. Salah satu tujuannya adalah membentuk mahasiswa berjiwa wirausaha agar setelah lulus nanti bisa menjadi wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran akan berkurang.

Padatya kegiatan sebagai mahasiswa di STIE Putra Bangsa Kebumen, tidaklah menjadi penghalang untuk belajar menekuni dan melakukan kegiatan bisnis ataupun yang sifatnya menghasilkan uang, baik di kampus maupun di luar kampus. Tentunya hanya bagi mahasiswa yang memiliki jiwa dan perilaku proaktif. Mahasiswa yang memiliki perilaku proaktif selalu percaya diri sehingga mampu merealisasikan apa yang diinginkan dan direncanakannya. Banyak kegiatan bisa dilakukan di kampus, dan inilah yang dilakukan mahasiswa yang memiliki perilaku proaktif, diantaranya mengikuti berbagai UKM, bergabung dalam BEM, dan banyak kegiatan positif lainnya yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan waktu dan menambah wawasan baik itu secara pribadi maupun keorganisasian.

Penelitian mengenai perilaku proaktif pernah dilakukan oleh Trisnawati Wardah pada tahun 2012 dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Universitas Yang Berada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Dan Bekasi. Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku proaktif memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen menunjukkan bahwa mata pencaharian keluarga mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha. Salah satu alasan seorang mahasiswa ingin berwirausaha adalah karena melihat kondisi keuangan orang tuanya yang hanya memiliki uang hanya ketika gaji, sehingga harapannya ketika berwirausaha akan mendapatkan penghasilan setiap saat. Keinginan memiliki kebebasan dalam manajemen waktu juga menjadi alasan untuk menjadi wirausaha. Adanya alasan tersebut dikarenakan kurangnya waktu orang tua untuk keluarga dan anak anaknya. Figur orang tua yang menjadi wirausaha lebih kuat pengaruhnya terhadap minat mahasiswa, karena selain motivasi, banyak contoh yang bisa ditiru dan dicontoh oleh keluarga atau anaknya. Beberapa mahasiswa beralasan berwirausaha merupakan cita-citanya, sedangkan alasan terbanyak adanya keinginan untuk mandiri dalam hal keuangan.

Penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pernah dilakukan oleh Farida Fadlilah tahun 2016, berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat berwirausaha Siswa SMK". Hasil penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh secara signifikan antara lingkungan keluarga dan pengalaman praktik kerja industri secara parsial dan simultan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Batik 1 Surakarta.

Secara umum mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen yang sudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan, mengerti dan paham bagaimana cara menjadi wirausaha, mulai dari perencanaan, realisasi sampai usaha tersebut berjalan dan mengerti bagaimana mengatasi kemungkinan masalah yang akan terjadi. Hasil penelitian kecil yang dilakukan penulis, pengetahuan tersebut ternyata mampu menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen, walaupun belum diketahui waktu mahasiswa tersebut akan memulai berwirausaha.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pernah dilakukan oleh Sifa Farida tahun 2016 dengan judul penelitian, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

KAJIAN PUSTAKA

Minat Berwirausaha

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto: 2010). Menurut Agus Sujanto (2004), minat adalah suatu pemusatan perhatian yang secara tidak sengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Menurut Bimo Walgito (2004), minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut. Menurut M. Ngalm Purwanto (2006) minat adalah perbuatan yang berpusat kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan bagi perbuatan itu sendiri. Menurut Mappiare (dalam Adhitama, 2012) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Menurut Buchari Alma (2013) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sementara itu menurut Suryana (2010) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*Opportunity*) dan perbaikan (*Preparation*) hidup. Menurut Kasmir (2011), wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ating Tedjasutisna (2004) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber data yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan.

Katz dan Gatner menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan atau minat menjadi wirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Budiati et al., 2012). Menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Agustina dan Sularto, 2011). Minat menjadi wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self-employed*) atau menjalankan usahanya sendiri (Li dalam Budiati et al., 2012).

Venesaar et al. (2006) dalam penelitian yang berjudul *Student's Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology* (2006) membagi minat berwirausaha ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Belum berminat menjadi wirausaha.
2. Sudah berminat, tetapi belum memulai.
3. Sudah memiliki dan menjalankan sebuah usaha.
4. Sudah pernah memiliki usaha sebelumnya, tetapi gagal.

Minat berwirausaha berdasarkan perspektif waktu dibagi dalam empat kategori (Venesaar et al., 2006), yaitu:

1. Minat untuk berwirausaha dalam jangka waktu dekat/setelah lulus.
2. Minat untuk berwirausaha pada dua tahun mendatang.
3. Minat untuk berwirausaha pada jangka panjang/di masa depan.
4. Belum menentukan waktu untuk memulai.

Faktor-faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave (dalam Buchari Alma, 2013):

1. Faktor *Personal*, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:
 - a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang.
 - b. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
 - c. Dorongan karena faktor usia.
 - d. Keberanian menanggung resiko.
 - e. Komitmen/minat tinggi terhadap bisnis.
2. Faktor *Environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik, diantaranya:
 - a. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.
 - b. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis.
 - c. Mengikuti latihan kursus bisnis atau *incubator* bisnis.
 - d. Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
3. Faktor *Sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya, diantaranya yaitu:
 - a. Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain.
 - b. Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha.
 - c. Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha.
 - d. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan.
 - e. Adanya pengalaman bisnis sebelumnya.

Buchari Alma (2013) menyebutkan bahwa hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir kewirausahaan adalah adanya *personal attributes* dan *personal environment*. Selanjutnya Buchari Alma (2013) menambahkan bahwa dengan kepribadian yang dimiliki seseorang dapat memikat orang lain untuk simpati padanya, orang tertarik dengan pembicaraannya, orang terkesima olehnya. Wirausaha yang memiliki kepribadian seperti itulah yang seringkali berhasil dalam menjalankan usahanya. Zimmerer et al. (2008), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan.

Menurut Nurhotim (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu:

1. Faktor Intrinsik
Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.
2. Faktor Ekstrinsik
Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Menurut Zimmerer, et al. (2008), menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki usaha sendiri, dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Berwirausaha dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Manurut Abdur Rachman Abror (1993), minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

1. Kognisi, yang meliputi: pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
2. Emosi, yang meliputi: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha
3. Konasi, yang meliputi: keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha.

Perilaku Proaktif

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick (1972)

Seorang individu yang proaktif adalah orang yang relatif tidak terpengaruh oleh kekuatan situasi disekitarnya, bahkan orang tersebut mampu mempengaruhi munculnya perubahan di lingkungannya (Bateman & Crant, 1993).

Individu dengan proaktivitas tinggi, mampu mengidentifikasi kesempatan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, menampakkan inisiatif dan mempertahankannya, sampai perubahan yang bermakna terjadi (Parker & Sprigg, 1999 dan Seibert, et al., 1999).

Individu proaktif, dalam konteks organisasi, menstransformasikan misi-misi organisasi, menemukan masalah dan mampu memecahkannya, dan selalu berusaha untuk melakukan perubahan positif pada lingkungan sekitarnya. Lawan dari sikap proaktif adalah pasif atau reaktif, yaitu orang yang cenderung untuk beradaptasi atau berkompromi dengan keadaan, dari pada berusaha mengubah dirinya untuk memberikan pengaruh positif pada situasi sekitarnya (Seibert, et al., 1999).

Pengertian proaktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu sikap mental, dan tindakan seseorang yang didefinisikan sesuai dengan ciri yang disebutkan oleh Covey (1995) tentang sikap proaktif, yaitu memilih sikap bertanggungjawab atas sikap dan perilakunya, memusatkan energi dengan berfokus dan bekerja dalam lingkaran pengaruh, menggunakan pendekatan "dari dalam ke luar", mendahulukan prinsip atau nilai di atas suasana hati, kondisi atau tekanan sosial, dan mengembangkan serta menggunakan anugrah unik manusia.

Covey meringkas ciri individu proaktif (1995) dalam lima sifat sebagai berikut:

Pertama, individu proaktif selalu bertanggungjawab. Mereka tidak menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengkondisian atas perilaku mereka. Perilaku adalah pilihan sadar, berdasarkan nilai, dan bukan produk dari suasana hati, kondisioning atau tekanan sosial yang diterima

Kedua, individu proaktif selalu mengerjakan hal yang dapat mereka lakukan. Sifat dari energi mereka adalah positif, memperluas dan memperbesar, yang menyebabkan lingkaran pengaruh mereka meningkat. Orang reaktif, sebaliknya, menghabiskan energi dengan berfokus pada kelemahan orang lain, menuduh dan menyalahkan orang lain.

Ketiga, individu proaktif, bekerja dari dalam keluar, yaitu berusaha memulai perubahan, dengan mengubah dirinya lebih dulu, juga memeriksa kebenaran paradigma dan persepsi-persepsinya. Individu reaktif bekerja dengan cara yang berlawanan. Ia memulai usahanya dengan berusaha mengubah lingkungannya lebih dulu, dengan harapan apa yang terjadi pada dirinya bisa diubah, ia tidak mau menyadari bahwa sebagian besar sumber masalah berada dalam dirinya sendiri.

Keempat, individu yang proaktif hidup berpusat pada prinsip (principle centered) kemudian ia menerjemahkan prinsip itu ke dalam seperangkat nilai yang telah dipilihnya dengan sadar. Berdasarkan nilai itulah mereka mengarahkan pilihan sikap dan perilakunya. Ia dipengaruhi oleh suasana hati, situasi dan kondisi lingkungan atau tekanan sosial, tetapi ia tidak akan membiarkan hal diatas mengendalikan keputusan dan perilakunya. Ia betul-betul bertanggungjawab dengan cara memilih respon tindakannya, sesuai dengan nilai yang dianutnya. Individu reaktif di lain pihak, tidak memiliki nilai-nilai yang secara sadar ia anut, dan secara eksplisit ia nyatakan dalam suatu "mission statement". Mereka, dengan demikian, hanya sekedar bereaksi secara mekanis terhadap stimulus. Sikap dan tindakan mereka dikendalikan oleh suasana hati, situasi dan kondisi lingkungan, mode dan trend, atau tekanan sosial. Ciri individu yang berpusat pada prinsip, dalam hidupnya lebih luwes dan spontan, memiliki hubungan yang lebih kaya, dan memberi banyak hal pada orang lain, lebih bersifat sinergis, terus menerus belajar, menjadi lebih fokus pada upaya untuk memberikan sumbangan, menciptakan hasil yang luar biasa, mengembangkan sistem kekebalan psikologis yang sehat, menciptakan batas-batas mereka sendiri, hidup dengan lebih seimbang, menjadi lebih percaya diri, mampu menjalani kehidupan secara lebih baik, dimana ucapan selaras dengan tindakan, memfokuskan diri pada pengaruh, membina kehidupan batin yang kaya, memancarkan energi positif, dan lebih menikmati hidup.

Kelima, individu proaktif mengembangkan dan menggunakan empat anugrah manusia secara optimal, seperti yang diyakini oleh pengikut mazhab psikologi humanistik, sebagai sifat-sifat unik manusia yang

membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya. Covey menyebutkan “four unique human gifts” (empat sifat unik manusia) itu adalah: self awareness (kesadaran diri), conscience (hati nurani), creative imagination (imajinasi kreatif) dan independent will (kehendak yang bebas).

Lingkungan Keluarga

Gunarsa dan Yulia (2008) mengemukakan lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, keluarga juga merupakan tempat penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya.

Menurut Eshleman, et al. (1993) keluarga secara tradisional diartikan sebagai kelompok saudara yang berhubungan darah, pernikahan, atau angkat, yang berbagi tempat tinggal yang sama untuk beberapa waktu kehidupan mereka dan yang berbagi hak dan kewajiban dengan saling menghormati.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang yang dikenal oleh anak, lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, dalam hal ini orang tua berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental seorang anak, karena orang tua merupakan pendidik dan pengarah masa depan anak, begitupun dengan pekerjaan atau profesi anak di masa depan.

Gunarsa dan Yulia (2008) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu:

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
2. Memberikan afeksi/kasih sayang, dukungan, dan keakraban.
3. Mengembangkan kepribadian.
4. Mengatur pembagian tugas.
5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologi menurut Syamsu Yusuf (2011), yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis
Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut meliputi sandang, pangan, papan, hubungan seksual suami istri, dan reproduksi.
2. Fungsi Ekonomis
Keluarga (dalam hal ini ayah) memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Fungsi Pendidikan
Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
4. Fungsi Sosialisasi
Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan, mau bekerja dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab, dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, budaya, dan agama).
5. Fungsi Perlindungan
Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan.
6. Fungsi Rekreatif
Keluarga harus dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, ceria, hangat, dan penuh semangat bagi anggotanya.
7. Fungsi Agama
Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama bagi anak-anak mereka agar memiliki pedoman hidup yang benar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan pilihan untuk menjadi seorang wirausaha adalah lingkungan keluarga. Menurut Conny Semiawan (2010) lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua juga berperan sebagai pengarah bagi masa depannya, artinya secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat anaknya dalam memilih pekerjaan termasuk dalam hal menjadi wirausaha. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Westy Soemanto (2008) bahwa orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar di masa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif.

Menurut Sartain (dalam Ngilim Purwanto, 2011) menjelaskan bahwa lingkungan (*environment*) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide*) bagi gen yang lain.

Menurut Soerjono Soekanto (2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Interaksi sosial akan terjadi di dalam keluarga, dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, di sini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2012). Secara umum ciri khas suatu keluarga adalah adanya hubungan berpasangan dalam ikatan pernikahan, adanya pengakuan terhadap adanya anak yang dilahirkan, dan adanya kehidupan ekonomis dalam kehidupan berumah tangga.

Buchari Alma (2013) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi kepada anak. Anak yang memiliki orang tua seorang pengusaha atau hidup dalam lingkungan keluarga wirausahawan akan menerima pengetahuan pada masa-masa awal sehingga membentuk sikap dan persepsi mengenai kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.

Pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat dan lingkungan pertama dari seorang anak yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan anak. Seorang anak di dalam sebuah keluarga akan mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, keteladanan dan dorongan dari orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki demi perkembangan di masa mendatang. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pemilihan pekerjaan seorang anak. Adapun pengaruh orang tua didapat melalui interaksi dan model orang tua dalam memberikan bimbingan.

Minat seorang anak untuk menjadi wirausaha terbentuk apabila keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap minat tersebut. Orang tua yang memiliki profesi sebagai wirausaha dapat memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi seorang wirausaha. Misalnya orang tua sukses dalam menjalankan suatu usaha tertentu, maka anak cenderung untuk mengikuti jejak orang tua untuk menajaki usaha yang sama.

Adapun menurut Syamsu Yusuf (2009) terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hidupnya. Ketiga hal pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya. Empat prinsip dari peranan keluarga yaitu sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Fungsi keluarga dalam hal ini terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi pendidikan menyangkut peranan, pembimbingan, dan keterampilan-keterampilan terkait berwirausaha yang bermanfaat bagi anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut fungsi keluarga sebagai faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang termasuk dalam hal pekerjaan yang dipilih oleh anak yang dalam hal ini adalah wirausaha.

2. Sikap dan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak pada dasarnya akan menjadi panutan bagi anak dalam menjalani proses kehidupannya yang akan mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hal minat berwirausaha yang dijalankan oleh anak.

3. Status Ekonomi

Status ekonomi dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan pada figur-figur yang mempunyai otoritas, sedangkan status ekonomi kelas atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana proses dari minat berwirausaha yang akan dijalankan oleh anak.

Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Muhibbin Syah (2008) pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Redja Mudyaharjo (2012) menyebutkan, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan keahlian seseorang.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan terhadap segala perbuatannya. (Sugihartono dkk. 2007),

Menurut Retno dan Trisnadi (2012), pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia wirausaha.

Menurut Buchari Alma (2013), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat baik ditingkat kursus-kursus ataupun di Universitas. Mata kuliah kewirausahaan diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian.
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan.
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk.
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama.
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber.
7. Mengerti dasar-dasar marketing, finansial, organisasi, produksi.
8. Mampu memimpin bisnis dan menghadapi tantangan masa depan.

Zimmerer, et al., (2008), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha secara sadar untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelatihan kepada seseorang agar berminat untuk memilih karir sebagai wirausaha. Tujuan dari diadakan seminar kewirausahaan adalah untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa agar tertarik mengikuti jejak yang dilakukan oleh pengusaha sukses tersebut.

Menurut Munib dkk. (2004), indikator pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum
Kompetensi pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik.
2. Kualitas tenaga didik
Dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik.
3. Fasilitas belajar mengajar
Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga berfungsi untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan yaitu mahasiswa semester VI dan VIII.

Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan sumber data dari buku pustaka, internet dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi

Berdasarkan data dari kampus STIE Putra Bangsa Kebumen tercatat sebanyak 1339 mahasiswa jurusan manajemen dan 150 mahasiswa dari jurusan akuntansi. Sedangkan yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan adalah mahasiswa semester VI dan VIII tercatat sebanyak 569 mahasiswa. 569 mahasiswa tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 10%. Populasi dalam penelitian ini tercatat sejumlah 569 mahasiswa, apabila dihitung menggunakan rumus slovin akan diperoleh hasil sebanyak 85 mahasiswa sebagai sampel minimal, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 100 mahasiswa.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri antara variabel bebas (perilaku proaktif, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan) dengan variabel terikat (minat berwirausaha) dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil Analisa Uji t

Variabel	Signifikan	A	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
X ₁	0,001	0,05	3,358	1,660	Signifikan
X ₂	0,056	0,05	1.937	1,660	Tidak Signifikan
X ₃	0,146	0,05	1.465	1,660	Tidak Signifikan

Variabel Perilaku Proaktif

Hasil uji t, menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar 3,358 > T_{tabel} sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel perilaku proaktif (X₁) sebesar 0,001 < 0,05 dan hasil ini menyatakan perilaku proaktif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Variabel Lingkungan Keluarga

Hasil uji t, menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar 1.937 > T_{tabel} sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel lingkungan keluarga (X₂) sebesar 0,056 > 0,05 dan hasil ini menyatakan lingkungan keluarga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar 1.465 < T_{tabel} sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel pendidikan kewirausahaan (X₃) sebesar 0,146 > 0,05 dan hasil ini menyatakan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama dari variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikatnya. Hasil Uji F yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	632.959	3	210.986	14.457	.000 ^b
Residual	1401.041	96	14.594		
Total	2034.000	99			

Berdasarkan hasil uji output uji F dapat dilihat nilai F hitung 14,457 > nilai F tabel 2,46, dengan tingkat signifikan 0,000 < nilai $\alpha = 0,05$ sehingga diartikan bahwa variabel perilaku proaktif, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 ^a	.311	.290	3.820

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,290 artinya 29 % variabel minat berwirausaha mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel perilaku proaktif, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan, sedangkan sisanya sebesar (100%-29%) atau 71% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku proaktif, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha STIE Putra Bangsa Kebumen.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel perilaku proaktif terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar 3,358 > T_{tabel} sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel perilaku proaktif (X1) sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku proaktif yang dimiliki mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen sangat mempengaruhi minat untuk berwirausaha.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar 1,937 > T_{tabel} sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel lingkungan keluarga (X2) sebesar $0,056 > 0,05$. Artinya, variabel lingkungan keluarga dengan indikator keberfungsian keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak, status ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen. Sebanyak 29% responden mengatakan tidak adanya pengarahan ataupun motivasi dari keluarganya. 34% responden berasal dari keluarga kurang mampu. 31% responden mengatakan tidak ada dukungan permodalan dari keluarga seandainya akan berwirausaha. Hasil miniriset yang dilakukan penulis terhadap 20 mahasiswa menunjukkan faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha, namun tidak dapat mewakili dari 100 responden pada hasil kuesioner.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka T_{hitung} sebesar $1,465 < T_{tabel}$ sebesar 1,660, dengan tingkat signifikansi untuk variabel pendidikan kewirausahaan (X3) sebesar $0,146 > 0,05$ dan hasil ini menyatakan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di kampus STIE Putra Bangsa Kebumen belum dapat menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen. Sebanyak 20 responden, mengatakan kurikulum pendidikan kewirausahaan belum dapat memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. 25% responden mengatakan pengetahuan berwirausaha mahasiswa diperoleh bukan dari kampus. 15% responden mengatakan tenaga pendidik kurang menguasai dunia kewirausahaan. Sebanyak 18 % responden mengatakan fasilitas di kampus (perpustakaan) belum dapat memberikan atau menambah pengetahuan tentang kewirausahaan.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel perilaku proaktif, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil uji output uji F dapat dilihat nilai F hitung $14,457 >$ nilai F tabel 2,46, dengan tingkat signifikan $0,000 <$ nilai $\alpha = 0,05$ sehingga diartikan bahwa variabel perilaku proaktif, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen. Sikap tanggung jawab, selalu berbuat yang terbaik, serta senantiasa berfikir kreatif adalah cerminan sikap yang dimiliki oleh responden yang memiliki minat untuk berwirausaha. Keluarga yang mengajarkan serta menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anaknya, serta memberikan motivasi serta dukungan untuk berwirausaha akan menumbuhkan minat untuk berwirausaha pada anak-anaknya. Sedangkan pendidikan kewirausahaan dengan fasilitas yang lengkap dan nyaman di kampus akan dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah terkumpul dan dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa berminat untuk berwirausaha memiliki perilaku proaktif yang lebih kuat.
2. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen
3. Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen
4. Secara simultan (bersama-sama) perilaku proaktif, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,290 (29%)

Saran

Untuk Mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen

Sebaiknya mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen mau berorganisasi ataupun berinteraksi serta bersosialisasi dengan dunia kewirausahaan dengan harapan bisa menumbuhkan minat untuk mempelajari dan menerapkan ilmunya untuk menjadi wirausahawan yang menciptakan lapangan pekerjaan.

Bagi Institusi STIE Putra Bangsa Kebumen

1. Berdasarkan penelitian ini, perilaku proaktif mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sehingga penulis menyarankan kepada pihak institusi untuk lebih bisa menumbuhkan serta mengembangkan perilaku proaktif bagi mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen
2. Berdasarkan penelitian ini, mata kuliah pendidikan kewirausahaan di kampus STIE Putra Bangsa Kebumen tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka penulis menyarankan untuk lebih memperbanyak workshop, seminar, bazar, event UKM Kewirausahaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian mengenai minat berwirausaha selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel bebas lainnya antara lain pengalaman berwirausaha, expektasi pendapatan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada variabel perilaku proaktif, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan di STIE Putra Bangsa Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Acmad, Munib dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Agustina dan Sularto. 2011. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa* (Studi Perbandingan antara Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4 (1), hlm.63-69
- Agus Sujanto, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta
- AT, Mappiare Andi. 2006. *Pengantar Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. 1993. *The proactive component of organizational behavior: A measure and its correlates*. *Journal of Organizational Behavior*, 14: 103–118.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Budiati, Yuli et al. 2012. *Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang)*. *Jurnal Dinamika Sosbud*. 14(1), 89-100.
- Conny R. Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Djarwanto, PS. dan Subagyo Pangestu. 1998. *“Statistik Induktif”*. Jakarta: BPFE.
- Eshleman et. al. 1993. *Sociology An Introduction*. Hypercollin College Publisher Inc.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hidayatullah, Nurchotim Lukman. 2012. *Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. UNNES.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Katz, J., dan W. Gartner. 1998. *“Properties of emerging organizations”*. *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441
- Kwick, Robert. 1974. dalam Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *ILmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Retno dan Trisnadi. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. *Jurnal Ilmiah STIE MDP Forum Bisnis dan Kewirausahaan*. 1 (2). 112-119
- Seibert, Scott E, Michael Crant J. and Kraimer, Maria L. (1999). *‘Proactive Personality and Career Success.’ Journal of Applied Psychology*. 84 (3), 416-427
- Simamora. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dari Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty .2006. *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen R. Covey. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Karya Andhika Utama.
- Syamsu Yusuf L.N. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tedjasutisna, Ating. 2004. *Memahami Kewirausahaan*. Armico. Bandung.
- Thomas W Zimmerer, Norman M Scarborough. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Venasaar, U & Kolbre, E. 2007. *A Case of Teaching Business Planning*. Entrepreneurship Teaching & Promotion at and by Universities. Tallinn University of Technology (Estonia). Tallinn School of Economics and Business Administration
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/31/ekonomi/makro/17/10/14/oxtinj440-jumlah-pengusaha-indonesia-naik>
- <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html>
- <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/05/07/opkyd4382-pengangguran-lulusan-sd-lebih-sedikit-dibanding-smk-kok-bisa>
- <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/05/23/o7mb4z383-hipmi-83-persen-mahasiswa-ingin-jadi-karyawan>